Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Volume 8 No. 2 Desember 2026 703-713
DOI https://doi.org/10.37092/khabar.v8i2.1794
https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/khabar
E-ISSN: 2716-0769 (Online)

KOMUNIKASI BUDAYA LAMBAN PESAGI SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL DI PEKON KENALI KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Yosa Elistasari, Mansur Hidayat, Fariza Makmun
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
yosaelistasari03@gmail.com, mansurhidayat@radenintan.ac.id, farizamakmun@radenintan.ac.id

Article History
Received:20-09-2026
Revised :26-10-2026
Accepted :30-10-2026

***Keywords*:**
Cultural Communication;
Lamban Pesagi;
Cultural Da'wah;
Local Culture;

Abstract

This study aims to analyze the cultural communication of Lamban Pesagi as a medium of cultural da'wah in Kenali Village, Belalau District, West Lampung Regency. The study is based on the understanding that da'wah is not limited to formal religious lectures but can also take place through social and cultural spaces embedded in community life. Lamban Pesagi, as one of the traditional buildings of the Lampung community, has social and cultural functions related to gathering, interaction, and deliberation. This study employs a descriptive qualitative approach. Data are collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consist of traditional leaders, religious leaders, community leaders, and residents of Kenali Village who possess knowledge of or are involved in activities related to Lamban Pesagi. Data are analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity is established through source and technique triangulation. The study focuses on forms of cultural communication occurring in Lamban Pesagi, the role of traditional leaders as cultural communicators, the forms of Islamic values conveyed through cultural interaction, and the function of Lamban Pesagi as a space or medium of cultural da'wah. This study is expected to contribute to the development of da'wah communication studies by demonstrating the relationship between local culture, social space, community communication, and the transmission of Islamic values.

Pendahuluan

Komunikasi budaya pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan melalui bahasa verbal, tetapi juga mencakup penggunaan simbol, ruang, kebiasaan, norma, tradisi, dan tindakan yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat lokal, proses komunikasi tersebut sering kali berlangsung melalui ruang-ruang budaya yang telah dikenal

dan diterima masyarakat. Dengan demikian, budaya dapat menjadi medium untuk membangun hubungan sosial sekaligus menyampaikan nilai yang dianggap penting oleh masyarakat.

Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai historis dan simbolik di Lampung Barat adalah Lamban Pesagi yang berada di Pekon Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Data resmi Warisan Budaya Indonesia mencatat Lamban Pesagi sebagai karya budaya Provinsi Lampung dengan Nomor SK Penetapan 270/P/2014. Lamban Pesagi tercatat dalam domain kemahiran dan kerajinan tradisional.

Secara etimologis, istilah *lamban* dalam bahasa Lampung berarti rumah, sedangkan *pesagi* merujuk pada bentuk persegi. Lamban Pesagi merupakan rumah tradisional berbentuk panggung dengan konstruksi dan elemen arsitektur yang menunjukkan penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan. Dokumentasi Direktorat Jenderal Kebudayaan menjelaskan bahwa Lamban Pesagi memiliki atap perisai, tangga dari papan, struktur panggung, dinding dengan bukaan jendela yang terbatas, serta kolong yang secara tradisional dapat digunakan sebagai ruang tertentu seperti kandang atau Gudang (Kebudayaan 2014).

Keberadaan Lamban Pesagi di Pekon Kenali juga telah menjadi perhatian dalam penelitian mengenai kebudayaan dan arsitektur tradisional Lampung. kawasan tradisional di Pekon Kenali memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat adat Lampung dan Lamban Pesagi mengandung berbagai makna serta simbol yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Lamban Pesagi merupakan hunian masa lampau yang mempunyai karakter geometris dan unsur arsitektur yang khas (Ibnu 2018).

Keberadaan Lamban Pesagi menjadi penting tidak hanya karena aspek arsitekturnya, tetapi juga karena bangunan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari ruang sosial dan budaya masyarakat. Dalam ruang budaya seperti Lamban Pesagi, proses interaksi antarmasyarakat dapat berlangsung melalui pertemuan adat, penyampaian nasihat dari para sesepuh atau atau dari Tokoh- tokoh Adat kepada masyarakat tentang adat istiadat, serta kegiatan sosial seperti festival *pesagi culture l*ainnya. Dengan demikian, Lamban Pesagi berpotensi dipahami sebagai ruang komunikasi budaya.

Lamban Pesagi merupakan salah satu rumah adat tradisional yang berada di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Memiliki potensi pariwisata berupa kebudayaan mulai dari rumah adat, dan juga budaya keseniaannya. Lamban Pesagi memiliki keunggulan yang dapat di tawarkan ke wisatawan yaitu rumah tradisional, ditambah suasana pedesaan yang kental dan asri dan terdapat berbagai ragam budaya yang di tampilkan (Bernandes 2022) .

Perspektif tersebut kemudian dapat dikaitkan dengan konsep dakwah kultural. Dakwah tidak selalu harus berlangsung melalui ceramah formal di masjid atau majelis taklim. Nilai-nilai Islam juga dapat disampaikan melalui pendekatan budaya selama substansi pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. pentingnya kemampuan dakwah untuk beradaptasi dengan keberadaan budaya masyarakat sehingga tidak muncul jarak antara ajaran Islam dengan realitas sosial budaya Masyarakat (Wahid 2018) . Yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah An-nahl ayat 125, yaitu sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama melalui ceramah, khutbah, atau pengajian, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang dapat berlangsung melalui berbagai media budaya. Hal tersebut tercermin dalam peran tokoh adat dan tokoh agama yang menyampaikan nasihat, nilai kebaikan, serta ajaran moral melalui interaksi dan kegiatan budaya. Dengan demikian, Lamban Pesagi dapat dipahami sebagai ruang komunikasi yang mendukung dakwah kultural melalui pendekatan bijaksana, nasihat yang baik, dan komunikasi yang santun tanpa mengabaikan kearifan lokal masyarakat Pekon Kenali.



Gambar 1.1. Lamban Pesagi

Dakwah kultural dapat dikembangkan melalui nilai-nilai kearifan lokal dan kegiatan budaya masyarakat. Dalam penelitian tersebut, aktivitas budaya digunakan sebagai ruang untuk menghadirkan kembali nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan Masyarakat (Sihabudin Noor, Kiky Rizky 2023).

Pendekatan yang sama terlihat dalam penelitian mengenai strategi dakwah berbasis kearifan lokal di masyarakat adat. pendekatan dakwah kepada komunitas yang mempunyai karakter budaya kuat membutuhkan kemampuan untuk memahami kebiasaan dan nilai lokal masyarakat. Pemanfaatan budaya dan kebiasaan setempat menjadi salah satu pendekatan untuk membangun penerimaan terhadap pesan dakwah.

Komunikasi dakwah berkaitan dengan kemampuan komunikator memahami kondisi komunikan dan menyesuaikan cara penyampaian pesan. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara, pendekatan, dan media yang digunakan(Yanti 2019).

pentingnya pendekatan komunikasi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi mad'u dalam menghadapi perubahan sosial. Penelitian tersebut membahas

komunikasi dakwah dengan pendekatan *problem solving* terhadap kehidupan remaja di era digital.

Komunikasi dakwah perlu mempertimbangkan kondisi komunikan, konteks sosial, dan media komunikasi yang digunakan. Namun, penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji Lamban Pesagi sebagai ruang komunikasi budaya sekaligus media dakwah kultural di Pekon Kenali.

Penelitian mengenai Lamban Pesagi yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek arsitektur, sejarah, bentuk bangunan, geometri, serta nilai budaya. misalnya, memfokuskan kajiannya pada rumah tradisional Lamban Pesagi dan keberadaannya sebagai bagian dari perkampungan tradisional Lampung. Lamban Pesagi dari perspektif geometri bangunan. Dengan demikian, terdapat ruang kajian untuk melihat Lamban Pesagi dari perspektif komunikasi dan dakwah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga aspek, yaitu komunikasi budaya, Lamban Pesagi sebagai ruang budaya, dan dakwah kultural. Penelitian ini tidak hanya melihat Lamban Pesagi sebagai objek budaya atau bangunan tradisional, tetapi menganalisis bagaimana ruang budaya tersebut dapat menjadi tempat berlangsungnya komunikasi, pewarisan nilai, pembentukan hubungan sosial, serta penyampaian nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Pekon Kenali.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana komunikasi budaya Lamban Pesagi sebagai media dakwah kultural di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi budaya yang berlangsung dalam konteks Lamban Pesagi, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang berkembang di dalamnya, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai media dakwah kultural di masyarakat Pekon Kenali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses komunikasi budaya Lamban Pesagi sebagai media dakwah kultural berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik sosial masyarakat. Penelitian berfokus pada fungsi Lamban Pesagi sebagai ruang komunikasi budaya, peran tokoh adat dan tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai kepada masyarakat, serta keterkaitan aktivitas budaya dengan penyampaian pesan keagamaan di Pekon Kenali.

Penelitian dilaksanakan di Pekon Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki Lamban Pesagi sebagai warisan budaya masyarakat Lampung yang menjadi objek kajian penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas komunikasi yang berlangsung di dalam maupun di sekitar Lamban Pesagi, terutama interaksi antara tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda dalam kegiatan budaya dan sosial.

Informan penelitian berjumlah tiga orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Informan tersebut meliputi Handi Kanantaka sebagai informan yang memberikan keterangan

mengenai fungsi sosial Lamban Pesagi, Damhuri sebagai tokoh adat yang menjelaskan proses pewarisan nilai budaya, serta Ustadz Mansur sebagai tokoh agama yang memberikan pandangan mengenai hubungan aktivitas budaya dengan penyampaian nilai-nilai keislaman. Informasi dari ketiga informan digunakan untuk memahami fenomena penelitian dari sudut pandang yang berbeda

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas yang berkaitan dengan Lamban Pesagi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai fungsi Lamban Pesagi sebagai ruang komunikasi, cara tokoh adat menyampaikan pengetahuan budaya kepada generasi muda, bentuk interaksi sosial yang berlangsung, serta pandangan tokoh agama mengenai penyampaian nilai keagamaan melalui kegiatan budaya. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk interaksi, keterlibatan masyarakat, dan praktik komunikasi yang dapat diamati secara langsung. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi kebudayaan, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan komunikasi budaya, semiotika, komunikasi nonverbal, dan dakwah kultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam untuk memperoleh penjelasan informan mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi yang berkaitan dengan Lamban Pesagi. Kedua, observasi untuk mengamati aktivitas sosial dan budaya yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, dokumentasi untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, dokumen kebudayaan, catatan lapangan, dan sumber tertulis yang tersedia. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian, yaitu Lamban Pesagi sebagai ruang komunikasi budaya, peran tokoh adat dan tokoh agama, proses pewarisan nilai budaya, serta penyampaian nilai keagamaan melalui aktivitas budaya. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk uraian tematik yang dilengkapi kutipan informan yang relevan. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan antarinforman serta memeriksa kesesuaiannya dengan catatan observasi, dokumentasi, dan konsep teoretis yang digunakan.



Gambar 1: Wawanacara Tokoh Adat



Gambar 2: Wawancara Tokoh Agama



Gambar3:Wawancara Masyarakat

Pembahasan

Lamban Pesagi sebagai Ruang Komunikasi Budaya

Lamban Pesagi merupakan salah satu bentuk warisan budaya masyarakat Lampung yang mempunyai nilai sejarah, arsitektur, dan simbolik. Data resmi pemerintah mencatat Lamban Pesagi sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dengan Nomor SK 270/P/2014 dan domain kemahiran serta kerajinan tradisional. Dalam perspektif komunikasi budaya, Lamban Pesagi dapat dipahami bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan berlangsungnya interaksi sosial. Di dalam ruang budaya tersebut, masyarakat dapat bertemu, berbicara, bertukar pengalaman, menyampaikan nasihat, dan mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak selalu diwujudkan melalui komunikasi verbal secara langsung. Bentuk bangunan, tata ruang, simbol, kebiasaan, dan aktivitas masyarakat juga dapat menjadi bagian dari pesan budaya. Penelitian mengenai komunikasi budaya menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi bagian dari proses pembentukan makna dalam interaksi Masyarakat (Aulia et al. 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Handi Kanantaka selaku informan penelitian pada 18 agustus 2026 Lamban Pesagi tidak hanya dipahami sebagai rumah adat, tetapi juga sebagai ruang berkumpul dan berinteraksi masyarakat. "*Lamban Pesagi bagi masyarakat bukan hanya rumah adat, tetapi tempat masyarakat berkumpul dan berinteraksi. Di tempat ini orang tua atau tokoh adat bisa menyampaikan cerita tentang adat istiadat, memberikan nasihat kepada masyarakat, dan menjelaskan nilai-nilai yang harus dijaga oleh generasi muda. Lamban pesagi juga pernah di gunakan sebagai tempat festival pesagi culture pada tahun 2021, sehingga Masyarakat dan anak-anak generasi muda bisa menyaksikan secara langsung kegiatan yang dilakukan di lamban pesagi tersebut*."

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, Lamban Pesagi dapat dikaji sebagai bagian dari budaya yang memiliki makna bagi masyarakat melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi. Makna tersebut dapat dipahami melalui cerita sejarah, nasihat tokoh adat, serta kegiatan budaya yang berlangsung di Lamban Pesagi. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap (rumah adat tradisional Lampung Saibatin) menempatkan arsitektur ini bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah media komunikasi visual yang menyiarkan pesan islami secara kultural. Berdasarkan model triadik (segitiga makna) Peirce yang terdiri dari *Representamen, Object,* dan *Interpretant*, proses pemaknaan (*semiosis*) terjadi ketika masyarakat membaca tanda-tanda arsitektural Lamban Pesagi dan mengaitkannya dengan nilai (Peirce 1991).

Sementara itu, komunikasi nonverbal terlihat dari penyampaian pesan melalui tindakan dan keteladanan dalam interaksi sosial. Kedua perspektif ini membantu menjelaskan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui pemaknaan budaya dan perilaku sosial. Dalam konteks dakwah kultural, proses tersebut berkaitan dengan penyampaian nilai moral dan keagamaan melalui budaya lokal.

Tokoh Adat sebagai Komunikator Budaya

Dalam komunikasi budaya, tokoh adat memiliki posisi penting karena mempunyai pengetahuan mengenai norma, tradisi, sejarah, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Tokoh adat tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam urusan adat, tetapi juga sebagai pihak yang dapat menjelaskan dan mewariskan nilai budaya kepada generasi ke generasi selanjutnya. Posisi tersebut menjadi semakin penting ketika komunikasi budaya dikaitkan dengan dakwah. Dakwah membutuhkan komunikator yang mampu memahami kondisi mad'u sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pentingnya penyesuaian komunikasi dengan kondisi komunikan agar komunikasi dakwah dapat berlangsung secara efektif (Yanti 2019).

Hal tersebut terlihat dari keterangan Damhuri selaku tokoh adat *" Lamban Pesagi bukan hanya rumah adat yang kita jaga bentuknya, tetapi juga tempat masyarakat berkumpul. Jika ada kegiatan adat atau pertemuan, masyarakat bisa bertemu dan berbicara bersama. Di situ juga orang tua atau tokoh adat bisa menjelaskan sejarah dan nilai-nilai adat kepada generasi muda agar tetap terjaga adat istiadat yang ada di lamban pesagi* ."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki peran sebagai komunikator dalam proses pewarisan budaya. Lamban Pesagi menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan tokoh adat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan generasi muda. Dalam proses tersebut, informasi mengenai sejarah dan nilai adat disampaikan melalui komunikasi yang berlangsung secara langsung dalam lingkungan budaya masyarakat.

Cara penyampaian pesan tersebut juga dijelaskan oleh Damhuri " *Biasanya kami menyampaikannya dengan cara bercerita, menjelaskan sejarahnya, kemudian ketika ada kegiatan di Lamban Pesagi anak-anak muda ikut dilibatkan. Jadi mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung. Dari situ mereka bisa mengetahui bagaimana menghargai rumah adat dan memahami nilai yang ada di Lamban Pesagi tersebut."*

Keterangan tersebut menunjukkan adanya dua bentuk komunikasi dalam proses pewarisan nilai budaya. Pertama, komunikasi dilakukan melalui penyampaian cerita dan penjelasan mengenai sejarah Lamban Pesagi. Kedua, komunikasi dilakukan melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam kegiatan yang berlangsung di Lamban Pesagi.

Keterlibatan langsung tersebut menunjukkan bahwa pewarisan nilai budaya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman dan partisipasi. Generasi muda tidak hanya memperoleh informasi melalui penjelasan tokoh adat, tetapi juga memperoleh pengalaman dengan melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung.

Dalam konteks dakwah kultural, pola komunikasi tersebut dapat menjadi ruang untuk menghubungkan nilai budaya dengan nilai keagamaan. Tokoh adat dapat berfungsi sebagai komunikator yang menyampaikan nilai sosial, moral, budaya, dan nilai yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan keagamaan melalui interaksi yang dekat dengan Masyarakat.

Lamban Pesagi sebagai Media Dakwah Kultural

Dakwah kultural iyalah nilai nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu (Ristianingrum 2021).

Ustadz Mansur pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lampung Barat sekaligus pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Pekon Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, menjelaskan "*Dakwah tidak harus selalu dilakukan melalui ceramah di masjid. Dakwah bisa di lakukan mana saja. Seperti di sekolah, lingkungan Masyarakat dan lain sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat, ketika ada kegiatan Bersama seperti di Lamban Pesagi, para tokoh agama bisa menyampaikan nasihat tentang kebaikan, menghormati orang tua, menjaga hubungan dengan sesama, dan saling membantu. Nilai-nilai seperti itu juga bisa disampaikan melalui kegiatan masyarakat di Lamban Pesagi*."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dakwah dapat berlangsung melalui aktivitas kehidupan masyarakat. Pesan dakwah tidak selalu disampaikan dalam bentuk ceramah formal, tetapi dapat di lakukan melalui nasihat, interaksi sosial, kegiatan bersama, dan pembiasaan perilaku yang mengandung nilai kebaikan. Budaya lokal dapat difungsikan sebagai sarana dakwah dengan cara menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dan menghubungkannya dengan pesan keagamaan (Pababbari, Sastrawati 2023).

Kegiatan pertemuan, musyawarah, aktivitas adat, dan kegiatan sosial yang berlangsung di lingkungan Lamban Pesagi dapat menjadi ruang untuk menyampaikan pesan mengenai kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, serta nilai moral. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan melalui aktivitas yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat sehingga pesan keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Ustadz Mansur *"Karena masyarakat sudah mengenal dan menerima Lamban Pesagi sebagai bagian dari kehidupan budaya mereka. Jadi nilai agama bisa disampaikan melalui kegiatan yang sudah biasa dilakukan masyarakat. Misalnya melalui Festival Pesagi Culture. Karena dalam kegiatan Festival Pesagi Culture ada banyak sekali rangkaian acara, seperti Arak-arakan Adat Awan Gemisikh, Tari Sembah Batin, pentas seni dan budaya tradisional, edukasi cagar budaya, dan lain-lain. Jadi dakwahnya menyatu dengan kehidupan masyarakat, bukan sesuatu yang terpisah dari budaya itu sendiri."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Lamban Pesagi sebagai bagian dari kehidupan budaya menjadi salah satu kondisi yang memungkinkan penyampaian nilai keagamaan dilakukan melalui kegiatan budaya. Festival Pesagi Culture, sebagaimana dijelaskan oleh informan, terdiri atas berbagai kegiatan budaya, seperti Arak-arakan Adat Awan Gemisikh, Tari Sembah Batin, pentas seni dan budaya tradisional, serta edukasi cagar budaya.

Dakwah kultural dalam konteks Lamban Pesagi dapat dipahami sebagai proses penyampaian nilai keagamaan melalui ruang dan aktivitas budaya yang telah dikenal oleh masyarakat. Dakwah tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan budaya, tetapi dapat menyatu dengan kegiatan masyarakat yang telah berlangsung dalam lingkungan Lamban Pesagi.

Tantangan Pewarisan Dakwah Kultural Lamban Pesagi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan terhadap pola komunikasi dan penyebaran informasi dalam masyarakat. Perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pelestarian budaya lokal dan penyampaian pesan dakwah. teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas penyebaran dakwah dengan tetap memperhatikan kearifan lokal sebagai bagian dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, perkembangan media digital tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi budaya tradisional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pelestarian nilai budaya dan keagamaan (Pababbari, Sastrawati, and Pendahuluan 2023).

Dalam konteks penelitian mengenai Lamban Pesagi di Pekon Kenali, tantangan pewarisan dakwah kultural dapat dianalisis melalui pentingnya menjaga kesinambungan komunikasi antara tokoh adat dan generasi penerus. Lamban Pesagi tidak hanya dapat dipahami sebagai bangunan tradisional, tetapi juga sebagai ruang yang berpotensi mendukung penyampaian pengetahuan adat, sejarah, dan nilai sosial kepada masyarakat. Akan tetapi, keberlanjutan fungsi tersebut memerlukan keterlibatan masyarakat serta proses komunikasi antargenerasi yang memungkinkan pengetahuan budaya dijelaskan, dipahami, dan diwariskan.

Tantangan lainnya adalah menjaga agar pengenalan budaya melalui media digital tidak berhenti pada tampilan visual atau promosi kegiatan adat. Foto, video, dan narasi digital dapat memperkenalkan Lamban Pesagi kepada khalayak yang lebih luas. Namun, dokumentasi tersebut perlu disertai penjelasan mengenai sejarah, makna, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar informasi budaya tidak kehilangan konteks. media sosial dapat digunakan untuk merepresentasikan kearifan lokal dan menyebarkan nilai budaya (Putri et al. 2024). Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan Lamban Pesagi perlu dilakukan secara kontekstual dengan melibatkan pihak yang memahami sejarah dan tradisi setempat.

Dalam perspektif dakwah kultural, penggunaan budaya sebagai media penyampaian pesan keagamaan juga memerlukan penjelasan yang cermat mengenai hubungan antara praktik budaya dan nilai Islam. Tidak setiap kegiatan adat secara otomatis dapat dikategorikan sebagai dakwah. Penetapan suatu praktik budaya sebagai media dakwah perlu didasarkan pada pesan yang disampaikan, tujuan komunikasinya, serta penjelasan dari pelaku budaya atau tokoh agama yang memahami konteksnya. pentingnya menginterpretasikan unsur budaya lokal agar dapat difungsikan sebagai sarana penyampaian pesan dakwah. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Lamban Pesagi sebagai media dakwah kultural perlu memperhatikan keterkaitan antara komunikasi budaya, nilai moral, dan pesan keagamaan yang benar-benar ditemukan dalam penelitian.

Berdasarkan kajian tersebut, dokumentasi digital dapat dipertimbangkan sebagai salah satu upaya pendukung pewarisan dakwah kultural Lamban Pesagi . Dokumentasi dapat berupa pencatatan sejarah Lamban Pesagi, rekaman penjelasan tokoh adat, serta dokumentasi kegiatan budaya yang disertai keterangan mengenai makna dan nilai yang disampaikan. Upaya ini sebaiknya berjalan berdampingan dengan komunikasi langsung melalui pertemuan, kegiatan adat, dan dialog antargenerasi. Dengan demikian, teknologi berfungsi memperluas

akses terhadap pengetahuan budaya, sedangkan tokoh adat dan tokoh agama tetap berperan dalam menjelaskan konteks dan makna pesan yang diwariskan.

Simpulan

Lamban Pesagi di Pekon Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, tidak hanya memiliki nilai sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan penyampaian dan pewarisan nilai budaya melalui interaksi antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung melalui cerita sejarah, nasihat, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, serta aktivitas sosial yang diselenggarakan di lingkungan Lamban Pesagi. Dalam perspektif dakwah kultural, ruang dan aktivitas budaya tersebut dapat menjadi sarana penyampaian nilai moral dan keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian Lamban Pesagi perlu disertai upaya menjaga komunikasi antargenerasi dan memperkuat keterlibatan masyarakat agar nilai budaya dan pesan keagamaan dapat terus diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Sarah Zeta, Fransisca Aprilia Amanda, Brigita Ayu, Sekar Rosarie, And Regia Rizki. 2023. "Cultural Communication In The Indonesian Inspiration Ambassador Organization : Phenomenological And Cultural Approaches Komunikasi Budaya Dalam Organisasi Duta Inspirasi Indonesia : Pendekatan Fenomenologi Dan Kultural." 1(1): 125–49.

Bernandes, Refki. 2022. "Potensi Dan Bauran Pemasaran Lamban Pesagi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Lampung Barat Oleh."

Ibnu, Iwan Muraman. 2018. "Kajian Geometri Hunian Masa Lampau Studi Kasus Lamban Pesagi Di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat." *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan Koridor* 09(02): 271–79.

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan. 2014. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*.

Pababbari, Musafir, Nila Sastrawati, And A Pendahuluan. 2023. "Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digital." 3(Juni): 1–10.

Peirce, Charles Sanders. 1991. *Peirce On Signs: Writings On Semiotic*.

Putri, Tannia Alfianti, Reisya Diva, Maharani Putri, Rani Jayanti, Aditya Nata Widigda, Program Studi, Ilmu Pendidikan, And Bahasa Indonesia. 2024. "*Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*." 7(April).

Ristianingrum, Riri. 2021. "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Way Tenong Kabupaten Lampung Barat."

Sihabudin Noor, Kiky Rizky, Rulli Nasrullah. 2023. "Strategi Dakwah Islam Berkearifan Lokal Di Kalangan Suku Anak Dalam Jambi Sihabudin." 25(2): 22–44.

Wahid, Abdul. 2018. "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal … (Abdul Wahid)."

Yanti, Yunidar Cut Mutia. 2019. "Psikologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da ' I Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Yunidar Cut Mutia Yanti Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Abstrak A. Pendahuluan Dakwah Adalah Kegiatan Mengkomunikasaikan Pesa." 14(2): 245–63.